

RESEPSI MAKNA HIJAB DALAM FILM “HIJAB”
(Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta pada Makna Hijab dalam Film “Hijab”)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

ARINA NUR ALVIANA
L 100 13 0004

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018

HALAMAN PERSETUJUAN

RESEPSI MAKNA HIJAB DALAM FILM “HIJAB”

**(Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta pada Makna Hijab dalam Film “Hijab”**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ARINA NUR ALVIANA

L 100 13 0004

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Fajar Junaedi', written over the printed name.

FAJAR JUNAEDI, M. SI

NIK.

HALAMAN PENGESAHAN

RESEPSI MAKNA HIJAB DALAM FILM “HIJAB”

**(Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta pada Makna Hijab dalam Film “Hijab”)**

OLEH

ARINA NUR ALVIANA

L 100 13 0004

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Fakultas Komunikasi & Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 2 Agustus 2018.

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, M. SI

(Ketua Dewan Penguji)

2. Nur Latifah U. S., MA

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yudha Wirawanda, MA

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurwinda, ST., M.sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Juli 2018

Penulis



ARINA NUR ALVIANA

L 100 13 0094

RESEPSI MAKNA HIJAB DALAM FILM “HIJAB”
(Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Surakarta pada Makna Hijab dalam Film “Hijab”)

Abstrak

Film selalu membuat dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya dan masyarakat juga bisa memberikan pengaruh pada film secara tidak langsung melalui kritik-kritiknya. Demikian pula dengan film Hijab yaitu film yang bertema religi yang mengedepankan kehidupan wanita muslimah dengan hijabnya. Film ini menceritakan persahabatan empat wanita yang memiliki latar belakang berhijab yang berbeda-beda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis resepsi. Pendekatan analisis resepsi memberikan kesempatan bagi penonton untuk lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam suatu hal pemberitaan. Penerimaan penonton tentang makna Hijab dalam film Hijab akan berbeda satu sama lain, sehingga ada kemungkinan munculnya makna baru dari film tersebut. Metode penelitian ini adalah analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Penelitian ini sebagai informannya adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang pernah melihat film Hijab, Mahasiswa FAI yang memahami makna Hijab dan mahasiswa FAI yang bersedia menjadi responden tentunya. Teknik analisis data menggunakan tahapan *coding*. Hasil penelitian diketahui bahwa resepsi terhadap makna Hijab film Hijab ini sebelumnya telah di *encoding* dan di *decoding* sesuai dengan makna responden terhadap hijab itu sendiri. Disini responden sepakat bahwa makna Hijab dalam film Hijab ini di *decoding* dalam tiga posisi yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisional. Pemaknaan Hijab dalam film Hijab berada pada posisi hegemoni dominan itu untuk makna pemakaian Hijab dan untuk posisi oposisional untuk makna pesan pemakaian Hijab yang sesuai dengan yang disyariatkan sedangkan untuk posisi negosiasi adalah pada makna alasan pemakaian Hijab pada film Hijab.

Kata kunci: *Resepsi, Film, Makna Hijab*

Abstract

The movie always gets forming communities based on the payload message behind them and the public can also exert influence on the film indirectly through criticism. Similarly with movie themed movie is Hijab religion which puts the lives of women with her Hijab muslim. The film tells the story of the friendship of four women who have the background to use different of Hijab. The approach used in this study is the analysis of the reception. Approach analysis of reception provided an opportunity for the audience to be more critical of the message conveyed in an annunciation. The reception of the audience about the meaning of the Hijab in the Hijab movie will be different from each other, so there is the possibility of the new meaning of the movie. The method of this research is the analysis of the qualitative approach with a reception with the techniques of data collection with interviews. This research as the informant is a student of the Faculty of Religion Islam (FAI) Muhammadiyah University of Surakarta who ever saw the movie, the FAI students Hijab understands the meaning of the Hijab and the FAI course

student willing to become respondents. Data analysis techniques using the stages of coding. The results of the research note that the reception towards the meaning of Hijab in the film Hijab this has previously been in the encoding and decoding in accordance with meaning respondents towards Hijab itself. Here the respondents agreed that the meaning of Hijab in the film Hijab this in decoding in three positions is the hegemony of the dominant, oppositional and negotiations. The definition of Hijab in the film Hijab hegemony of dominant positions that to discharging the meaning of Hijab and to the position of opposition to the meaning of the Hijab usage message according to which syariah's position as for the negosiasi is on the meaning of the rationale of usage Hijab of film Hijab.

Keywords : reception, the film, the meaning of hijab

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang tidak terbatas pada ruang lingkungannya, hal itu yang membuat dan membentuk dari unsur cita rasa dan unsur visualisasi menjadi berkesinambungan. Sobur (2005: 127) film merupakan salah satu media yang berpotensi mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Seperti itu pula yang diungkapkan Baudrillard (1983) mengatakan bahwa film diasumsikan sebagai alat untuk menghadirkan realitas sosial yang merepresentasikan sebagai realitas media.

Pesan film yang disampaikan dalam bentuk komunikasi massa dapat berupa apa saja tergantung dengan isi cerita dalam film tersebut. Film pun sebenarnya bukan saja bertujuan untuk hiburan, tetapi juga ada hal lain yaitu untuk penerangan pendidikan (edukatif) yang lebih luas lagi. Pesan pada film biasanya mencakup pendidikan, hiburan, informasi politik dan sosial. Dengan keunggulan audio dan visual yang dimiliki film, penonton seakan ikut mengalir dalam cerita singkat yang disajikan seperti menembus ruang dan waktu, film pun juga dapat mempengaruhi penonton. Namun begitu penonton juga harus cerdas dalam memilih cerita film yang akan ditonton tentunya juga mengamati dan mengikuti perkembangan zaman dalam perfilman, dari segi cerita yang jauh lebih baik dan sinematografinya lebih baik. Dalam pembuatan film harus diperlukan sebuah proses pemikiran ide, gagasan cerita dan proses teknik ketrampilan artistik yang utuh agar menjadi cerita yang siap untuk di tonton.

Film akan membuat dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya dan masyarakat juga bisa memberikan pengaruh pada film secara tidak langsung melalui kritik-kritiknya. Sobur (2005) mengatakan film merupakan salah satu media yang berpotensi

mempengaruhi khalayak dengan kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Demikian pula dengan film Hijab yaitu film yang bertema religi yang mengedepankan kehidupan wanita muslimah dengan hijabnya. Film ini menceritakan persahabatan empat wanita yang memiliki latar belakang berhijab yang berbeda-beda. Dalam film Hijab ini wanita muslimah digambarkan secara modern. Padahal dalam Islam ada beberapa karakteristik maupun ciri-ciri seseorang dikatakan sebagai wanita muslimah. Jika menurut Abbas Hijab (dalam Surianti Amal, 2013) adalah baju luar yang berfungsi menutupi tubuh dari atas hingga bawah (tanah).

Hal itulah yang membuat film Hijab, banyak tanggapan positif maupun negatif dari para khalayak. Dari yang terinspirasi dari film tersebut, sampai ada yang mencemooh dengan isi cerita yang disampaikan oleh film Hijab. Film Hijab memberikan pesan ke seluruh khalayak terutama wanita muslim tentang derajat wanita berhijab. Film ini menyampaikan pesan dari sisi positifnya bahwa, dengan di era yang modern ini wanita berhijab sudah tidak lagi dipandang rendah dan sebelah mata oleh khalayak. Dengan mengenakan Hijab, para wanita hijabers pun masih bisa melakukan apa saja. Setelah munculnya film ini, wanita hijabers pun semakin percaya diri untuk melakukan suatu hal yang baru yang sebelumnya dianggap remeh oleh khalayak. Dan semakin banyak wanita yang memantapkan diri untuk menutupi auratnya dengan Hijab.

Pada konteks film ini penonton film Hijab akan menerima pesan dari film ini secara berbeda-beda sehingga memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda pula sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka. Pemaknaan Hijab dalam film Hijab ini menjadikan Hijab sebagai sesuatu yang penting untuk diteliti menurut pandangan Islam (dalam Shahab, 2013) dengan Hijab ini akan menanamkan suatu tradisi yang *universal* dan fundamental seharusnya dengan hijab akan menghindarkan kemerosotan moral dan juga mengurangi pergaulan. Hijab secara harfiah menjadi pemisah pergaulan laki-laki dan perempuan. Dan secara fakta Hijab ini merupakan pakaian perempuan muslim yang menggambarkan kesopanan. Jadi kalau ada sebagian orang yang mengenakan Hijab malah menjadi kurang sopan berarti kurang mengerti mengenai Hijab tersebut. Hal itulah yang membuat bahwa Hijab merupakan sesuatu yang penting diteliti sehingga perempuan muslim atau non muslim mengetahui tujuan berhijab tersebut.

Hijab sebegitu fenomenanya bahkan sekarang ini menjadi pilihan berbusana oleh muslimah membuat banyak orang ingin meneliti Hijab itu terutama yang telah di buat film. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui

pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis resepsi. Pendekatan analisis resepsi memberi kesempatan bagi penonton untuk lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam suatu pemberitaan. Penerimaan penonton tentang makna Hijab dalam film Hijab akan berbeda satu sama lain, sehingga ada kemungkinan munculnya makna baru dari film tersebut. Studi khalayak dalam analisis resepsi mencoba dengan memahami secara mendalam proses aktual dimana wacana media di asimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Dengan menggunakan analisis resepsi dapat memaknai atas pemahaman dan interpretasi teks media seperti alasan mengapa terjadi perbedaan interpretasi dalam diri pembaca, alasan dari pembaca mengapa dapat membaca teks yang sama secara berbeda, mengenai faktor kontekstual yang memungkinkan perbedaan pembaca dan cara teks kebudayaan dimaknai oleh audiens dan pengaruhnya dalam keseharian mereka. Langkah pertama dengan mengumpulkan data dari khalayak dimana data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasikan wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya. Langkah kedua yaitu menganalisis hasil temuan dari wawancara tersebut kemudian dikaji catatan dari hasil wawancara tadi lalu di kategorikan sesuai pernyataan dan komentar dari narasumber. Kemudian yang terakhir yaitu peneliti harus melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Dalam tahapan ini peneliti harus menyatukan temuan sesungguhnya yang terjadi di lapangan sehingga memunculkan model penerimaan yang nyata dan lahir dari konteks penelitian yang sesungguhnya.

Penelitian ini ada kecenderungan mengacu pada penelitian Noor Awalia (2016) Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas “Solo Hijabers” Kota Surakarta). Pada penelitian ini meneliti mengenai fenomena penggunaan Jilbab yang telah berganti makna sesuai dengan persepsi dari penggunanya. Penelitian ini adalah kualitatif yang berfokus pada gambaran komunitas Solo hijabers sebagai perempuan muslimah dalam menggunakan Jilbab untuk menguatkan identitas dirinya sebagai muslimah. Data diperoleh melalui wawancara terhadap informan yaitu anggota Solo Hijaber. Temuan yang dari penelitian terdahulu itu lebih menggambarkan makna penggunaan Jilbab oleh anggota Solo Hijabers sesuai dengan persepsi penggunanya. Pemaknaan penggunaan Jilbab ada yang sebagai penutup aurat, sebagai *fashion* dan sebagai sarana pelaksana kewajiban saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini meneliti resepsi makna Hijab sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti persepsi makna Hijab. Persamaannya sama-sama meneliti makna Hijab.

Penelitian yang berbeda dilakukan pada Bara Dwi Cahyadi (2015) Resepsi Audiens terhadap Citra Negatif Islam dalam Film Taken 2. Pada penelitian ini yang diteliti adalah resepsi audiens pada citra negatif Islam dalam Film Taken 2. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berfokus pada resepsi audiens yang telah menonton film Taken 2. Temuan penelitian bahwa audiens menolak semua adegan kekerasan dalam film Taken 2 karena tidak sesuai dengan pengalaman yang mereka alami saat berinteraksi dengan umat Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah resepsi makna hijabnya yang di resepsi oleh mahasiswa. Sedangkan dalam film ini resepsi terhadap citra negatif Islam dalam Film. Persamaannya sama-sama meneliti resepsi film. Sesuai dengan hal tersebut maka penelitian yang dilakukan ini mengenai resepsi makna Hijab dari film Hijab, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut “Bagaimana Resepsi Makna Hijab dalam Film Hijab”.

2. METODE

Metode kualitatif adalah salah satu diskriptif tanpa angka-angka tanpa usaha membangun proposisi, model atau teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menggunakan metode kualitatif akan mendapatkan data yang lebih lengkap, mendalam, kredibel dan lebih bermakna yang nantinya tujuan untuk penelitian ini dapat tercapai.

Penelitian ini respondennya adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta, adapun penentuan sampelnya adalah dengan purposive sampling. Dimana kriteria yang ditentukan untuk penentuan responden adalah mahasiswa FAI yang pernah melihat film Hijab, Mahasiswa FAI yang memahami makna Hijab dan mahasiswa FAI yang tentunya bersedia menjadi responden. Tujuan memilih respondendari mahasiswa FAI karena peneliti ingin hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang dipelajari dalam agama islam, yang tentunya mahasiswa FAI akan lebih mengerti dan fasih dalam kajian agama islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Alasan penelitian menggunakan metode ini karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui proses penerimaan pesan ke audiens. Kemudian proses pengumpulan data menggunakan wawancara yang mendalam terhadap narasumber dan terjadi proses komunikasi dua arah antara peneliti dan narasumber. Wawancara adalah perbincangan antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan info penting tentang suatu obyek (Berger,2000). Wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dimana peneliti mengumpulkan dari responden untuk menggali sebuah pesan dari film Hijab dengan

menyertakan foto dan dokumennya. Dokumentasi adalah teknik pengambilan data melalui data, arsip maupun dokumen yang terkait dengan penelitian. Kemudian peneliti menganalisis hasil temuan lapangan menggunakan analisis wacana untuk menelaah makna dari intersubjektif lalu menginterpretasikan makna yang tersirat dibalik pola setiap narasumber. Setelah itu peneliti mengkolaborasikan temuan-temuan yang terjadi di lapangan sehingga dapat melihat pola penerimaan yang nyata dan dari konteks penelitian (Pujileksono, 2015). Untuk teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yang diartikan bahwa pengambilan sample/informan dalam penelitian ini karena adanya unsur kesengajaan. Untuk melakukan validasi data peneliti menggunakan triangulasi data yang digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi yang telah diberikan informan melalui wawancara tersebut (Nasution, 2003). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Dengan analisis resepsi ini, peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana khalayak memahami dan menginterpretasi isi pesan (memproduksi makna) berdasarkan pengalaman (*story of life*) dan pandangannya selama berinteraksi dengan media dalam hal ini adalah Film “Hijab”. Dengan kata lain pesan-pesan film “Hijab” secara subyektif dikonstruksikan khalayak secara individual. Dalam analisis resepsi ini peneliti menggunakan model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Durham & Kellner, 2002: 166). Obyek dari model ini adalah makna dan pesan dalam bentuk tanda yang di proses melalui pengoperasian kode rantai wacana. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan *coding*. Menurut Strauss dan Corbin (Poerwandari, 2005: 150), ada tiga tahapan *coding* yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. *Open coding* (pengodean terbuka) adalah penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. *Axial coding* (pengodean berporos) adalah pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. *Selective coding* (pengodean selektif) adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini hampir bisa dikatakan sebagai pemaknaan Hijab dalam Islam dan juga sesuai dengan ketentuan syari. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya sebuah penafsiran yang jelas dan dapat diartikan sebagai pemaparan yang bisa mendukung adanya makna Hijab yang di resepsikan dari film Hijab. Penelitian ini dilengkapi dengan wawancara dari informan penelitian ini yang terdiri dari 5 informan yaitu :

- 1) Narasumber 1 nama Tika mahasiswa FAI alasannya lebih memahami pemakaian Hijab sesuai syariat Islam
- 2) Narasumber 2 nama Fitriana mahasiswa FAI alasannya lebih memahami pemakaian Hijab sesuai syariat Islam
- 3) Narasumber 3 nama Farhana mahasiswa FAI alasannya lebih memahami pemakaian Hijab sesuai syariat Islam
- 4) Narasumber 4 nama Vera mahasiswa FAI alasannya lebih memahami pemakaian Hijab sesuai syariat Islam
- 5) Narasumber 5 nama Devi mahasiswa FAI alasan sebagai mahasiswa FAI tentu mengenal syarinya berhijab

3.1.1 Encoding

Film Hijab yang diproduksi pada tahun 2015 ini merupakan salah satu film yang menceritakan kebangkitan Hijab di Indonesia. Pada Film ini diwakilkan pada empat tokoh perempuan yang berhijab yang keempatnya adalah seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang dan alasan yang berbeda mereka menggunakan Hijab.



Gambar 1. Tokoh Sari sebelum menggunakan Hijab syari



Gambar 2. Tokoh Sari setelah menggunakan Hijab syari

Pada tokoh Sari merupakan perempuan muslim yang menikah dengan orang Timur Tengah juga maka membuatnya menggunakan Hijab yang Syariah. Sari yang diperankan oleh Zaskya Adya Mecca memang awalnya sudah memakai Hijab. Hanya saja gaya hijabnya memakai turban dan belum syari seperti setelah menikah. Perubahan hijab dari model turban ke hijab yang syari ini dikarenakan mengikuti hijab yang digunakan oleh orang Timur Tengah

sekaligus juga memenuhi permintaan suami untuk berhijab lebih syari. Hijab syari sendiri pengertiannya adalah cara berpakaian seorang muslimah yang baik dan sesuai dengan syariat Islam, biasanya hijab syari ukuran jilbab lebih besar dan lebih menutupi lekuk tubuh wanita. Style hijabnya dan kegiatan sehari-hari sebelum menikah berubah setelah adanya kuasa dari suaminya yang berdarah Arab. Selama ini kuasa sering dianggap subyek yang berkuasa (raja, pemerintah, ayah, laki-laki dan kehendak umum) dan subyek itu dianggap melarang, membatasi, menindas dan sebagainya (Fajar Junaedi & Tri Hastuti Nur R, 2015). Namun dengan jalannya waktu, Sari menjadi nyaman dan mengerti karna wanita muslimah memang seharusnya menutupi auratnya dengan menjulurkan pakaiannya dan berhijab dengan menutupi dadanya. Sari pun menjadi salah satu dari teman-temannya yang memakai Hijab syari.



Gambar 3. Tokoh Tata yang mengalami kerontokan rambut



Gambar 4. Tokoh Tata yang sudah menggunakan Hijab

Tokoh Tata disini berhijab karena hanya ingin menutup kepala yang botak walaupun sebenarnya bukan Hijab yang dipakai adalah turban namun dia juga melengkapi dengan baju yang sopan seperti muslim walaupun belum seluruhnya tertutup. Tata yang diperankan oleh Tika Bravani ini *style* hijabnya unik karena memakai turban dan memang belum masuk dalam kategori syari karena pakaiannya yang masih membentuk lekukan tubuhnya. Alasannya pun unik, Tata terpaksa menutupi kepala yang botak akibat rambutnya yang rontok parah. Dan Tata pun dapat bertahan memakai Hijab turbannya sampai dia merasa nyaman dan mantap untuk meneruskan niat untuk menutup auratnya dengan Hijab.



Gambar 5. Tokoh Bia sebelum menggunakan Hijab



Gambar 6. Tokoh Bia setelah menggunakan Hijab

Dan ada dua tokoh lagi Bia dan Anin keduanya berhijab karena mengikuti *trend* yang ada sehingga mereka menggunakan Hijab dengan *fashionable* dan *trendy*. Tapi latar belakang keduanya berhijab juga tidak sama yang satu karena mendapat hidayah yang satu lagi karena tuntutan pekerjaan. Tokoh Bia yang diperankan oleh Carissa Puteri awalnya mengikuti sebuah pengajian bersama temannya. Pada awalnya Bia memang belum memakai Hijab, dan hanya Bia yang tidak memakai Hijab yang membuatnya salah kostum. Namun pengajian esoknya Bia sudah mencoba untuk memakai Hijab yang sesuai *stylenya*. Alasan Bia meneruskan memakai Hijab karna terjebak dengan situasi yang sekarang, karna Bia sering menjadi motivator dan Bia memiliki julukan sebagai cewek hidayah. Dengan begitu juga menjadi keuntungan Bia dan teman-temannya untuk membuat bisnis bersama.



Gambar 7. Tokoh Anin sebelum berhijab



Gambar 8. Tokoh Anin setelah berhijab

Tokoh yang terakhir adalah Anin yang diperankan oleh Natasha Rizky memang satu-satunya dari ketiga sahabatnya yang tidak memakai Hijab. Dia belum siap untuk menutup diri dengan Hijab karena merasa belum bisa dan belum mendapat ketulusan dari dirinya. Meskipun sering bersama sama dengan ketiga sahabatnya, Anin tidak didoktrin atau dipaksa oleh lingkungannya untuk ikut menggunakan Hijab. Namun pada akhir cerita, Anin menunjukkan perubahan yang membuat semua terkejut. Anin akhirnya memantapkan memakai Hijab karena sadar kodratnya sebagai wanita muslim yang sudah seharusnya menutup auratnya dengan Hijab.

Dari keempat tokoh di film itu digambarkan makna Hijab secara berbeda oleh para tokohnya terutama dari sisi tujuan pemakaiannya. Sehingga bagi yang belum menggunakan Hijab akan timbul pertanyaan jadi apa yang melatarbelakangi seseorang berhijab. Apakah pemakaian Hijab yang tidak syari diperkenankan menurut Islam dan seperti apa batasannya penggunaan Hijab yang tidak syari tersebut.

3.1.2 Decoding

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara sedalam-dalamnya, kemudian data tersebut dikategorikan. Wawancara penelitian ini terbagi dalam dua hari dengan jumlah informan sebanyak lima orang dari Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Film merupakan salah satu media massa yang mampu membentuk ideologi dengan mempengaruhi ke audiensnya. Salah satunya dalam film Hijab tersebut, yang dapat membentuk ideologi baru dengan berbagai macam latar belakang sosial dan budaya masing-masing informan. Berdasarkan penilaian narasumber 1 (Tika),³ (Farhana),⁴ (Vera),⁵ (Devi) mengenai makna Hijab dalam film Hijab ini belum sesuai karena menurutnya penggambaran pemakaian Hijab oleh tokohnya untuk pemakaian Hijab yang sesuai syari hanya diwakilkan oleh satu tokoh saja sedangkan yang lainnya makna pemakaian Hijab mereka lebih pada satu kepentingan yang berbeda-beda dimana hampir tidak ada unsur yang ada dalam ajaran Islam.

. . . menurut saya sepenuhnya (para tokoh) memang belum (syari) namun dalam film Hijab dari keempat karakter hanya Sari yang (sudah) benar-benar berhijab sesuai syari dan yang ketiga belum syarinamun mereka tetap berusaha menuju dan mengarah kepada syari. (Informan 4, Vera).

Namun menurut semua narasumber alasan apapun yang melatarbelakangi seseorang berhijab itu boleh-boleh saja selama dalam pemakaiannya masih mempertimbangkan melindungi, menutupi kekurangan, memenuhi unsur kesopanan dan juga konsisten terus berhijab dengan terus memperbaiki hijabnya.

. . . menurutku sebenarnya tidak apa-apa berhijab hanya untuk menutupi kekurangan yang penting lebih ditingkatkan lagi niatnya tidak sekedar berhijab untuk menutupi kekurangannya namun harus menuruti syariahnya. (Informan 3, Farhana).

. . . bahwa siapa tahu itu jalan Allah untuk menuntun seseorang berhijab dimulai dari menutupi kekurangannya lalu lama kelamaan mendapat hidayah dan terus berhijab dan semakin memperbaiki hijabnya. (Informan 5, Devi).

Penggambaran film Hijab menurut narasumber 1 (Tika), 2 (Fitriana), 4 (Vera), 5 (Devi) mengenai apakah mendapatkan pengalaman dari melihat film Hijab dengan berbagai makna Hijab yang ada dalam film Hijab tersebut menurutnya kurang mendapatkan pengalamannya karena dalam film Hijab ini lebih menekankan alasan penggunaan Hijab sehingga makna hijabnya sendiri itu lebih dilatarbelakangi dengan berbagai hal.

. . . pemahaman Hijab syari tidak nampak banget jadi menurut saya makna Hijab syari dari film Hijab kurang sampai atau kurang memberi banyak pelajaran. (Informan 2, Fitriana).

Ada yang memakai Hijab karena menutupi kekurangan, ada yang karena mengikuti *trend fashion*, ada yang karena ajakan teman ada juga yang berhijab karena mendapat hidayah namun berhijabnya masih belum ingin yang syari masih sebatas menggunakan Hijab dengan mengikuti *fashion* Hijab modern.

. . . menurut saya Hijab itu tidak hanya itu-itu saja, di film ini berhijab itu menggambarkan bahwa ini *lho* berhijab merupakan tuntutan bagi wanita muslim walaupun berhijabnya juga berawal bukan karena kesadaran berhijab tapi yang penting nantinya bisa konsisten berhijab karena syari. (Informan 4, Vera).

Sedangkan mengenai pemaknaan alasan pemakaian Hijab yang merupakan penonjolan dalam film Hijab ini menurut semua responden mengatakan bisa menerima apapun alasan seseorang berhijab itu boleh-boleh saja, namun mereka berharap ketika berhijab tetap konsisten dan juga menjaga kesopanan dalam berpakaian. Ada beberapa alasan yang digunakan oleh tokoh dalam film Hijab ini yaitu alasan menutupi kekurangan, karena mengikuti *trend fashion*, karena mendapatkan hidayah dan ada juga yang memang mengetahui keharusan seorang muslimah berhijab. Disini narasumber berpendapat bahwa apapun alasan seseorang berhijab mereka bisa mengerti dan itu tidak menjadi masalah karena menurut mereka suatu saat akan ada hidayah dari Allah dan mereka akan menggunakan Hijab secara sempurna kelak.

. . . sebenarnya niat awalnya salah namun sudah ada kesadaran untuk menutup aurat dan semoga nantinya akan berubah menutup auratnya karena Allah. (Informan 1, Tika).

3.2 Pembahasan

Analisis resepsi yang dilakukan pada Film Hijab dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seperti apa Hijab menurut responden penelitian ini mempersepsikan, membentuk pemikiran, melakukan preferensi dan menginterpretasi isi pesan yang terkandung dalam film Hijab. Penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui *encoding*, *decoding* dan resepsi responden terhadap makna Hijab dalam film Hijab.

Film Hijab (2015) merupakan realitas sosial yang di *encoding* kedalam sebuah wacana. Maraknya pemakaian Hijab yang digunakan dengan berbagai alasan di masyarakat, membuat profesional media meng *encoding* pesan mentah kedalam sebuah media massa film. *Encoding* dalam film ini adalah menggambarkan realitas pemakaian Hijab yang digunakan oleh empat perempuan yang menjadi tokoh dalam film ini dalam berbagai latar belakang. Selanjutnya khalayak menerjemahkan pesan yang telah di *encoding* dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda. Setelah di *encoding* maka dilakukanlah *decoding*. Disini khalayak bebas melakukan *decoding* terhadap teks media. Pada momen ini khalayak tidak lagi dihadapkan dengan peristiwa yang “mentah” melainkan peristiwa tersebut sudah diolah dalam sebuah cerita film yang menarik. *Decoding* dalam penelitian terhadap resepsi makna film Hijab adalah dari makna gambaran Hijab yang digunakan, pengalaman berhijab, dan alasan berhijab. Makna dalam berhijab ini di *decoding*kan oleh responden secara berbeda walaupun terkadang juga hampir sama namun semua sesuai dengan interpretasi mereka pribadi. Seperti yang diungkapkan Storey (2010) bahwa suatu *decoding* bisa terjadi jika suatu teks media bermakna bagi khalayak. Jika tidak ada makna, maka bisa jadi tidak muncul interpretasi terhadap teks media tersebut. Sehingga tidak ada efek yang ditimbulkan. Khalayak menerjemahkan makna melalui sirkulasi wacana “produksi” menjadi “reproduksi” untuk menjadi “produksi” lagi. Dalam meng *decoding* sebuah pesan media, khalayak memilih wacana media yang mereka sukai. Jika ada ketertarikan terhadap wacana yang ditampilkan, maka akan muncul interpretasi atau pemaknaan dari khalayak yang dikategorikan dalam tiga kategori pemaknaan. Pemaknaan tersebut adalah posisi hegemoni dominan, posisi oposisional dan posisi negosiasi.

Memaknai Hijab dalam film Hijab ini berkaitan dengan makna memakai Hijab yang wajib bagi perempuan muslim semua responden juga berada posisi hegemoni dominan, bagi mereka

Hijab wajib bagi semua muslimah dan untuk penggunaannya harus disegerakan dengan alasan apapun. Dari seluruh responden yang berasal dari Fakultas Agama Islam yang telah memahami perlunya penggunaan Hijab tentu makna pemakaian Hijab yang ditekankan dalam film Hijab ini adalah bisa mereka terima karena itu memang sudah menjadi pakaian yang wajib bagi muslimah. Pemaknaan penggunaan Hijab yang sama menurut mereka memang karena mereka tahu dengan adanya keharusan berhijab bagi muslimah.

Sedangkan untuk memaknai pesan pemakaian Hijab yang sesuai dengan yang disyariatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua responden berada di posisi kurang setuju (*oppositional*) dengan penggambaran makna Hijab di film ini. Dan yang berada di posisi ini yang paling tidak setuju adalah informan 1 (Tika) yang mengatakan : *“Kalau berhijab karena Allah belum tergambarkan dalam syari karena cuma satu tokoh yang menggambarkan itu namun jika menggambarkan kesadaran berhijab sudah”*. Informan 1 ini benar-benar kurang setuju dengan pemakaian hijab di film hijab menurutnya kurang mewakili pemakaian hijab menurut syari, selain itu di film hijab ini cenderung menggambarkan pemakaian hijabnya saja. Namun seluruh informan tidak sepakat dengan pesan yang ada dalam film Hijab jika ditinjau dari makna Hijab karena jika melihat makna Hijab dari sisi syari masih belum terwakilkan dimana ada salah satu tokoh yang berhijab syari di film tersebut namun penggambaran tokoh disitu hanya disoroti sebagai Hijab yang kaku dan mengekang serta adanya unsur paksaan dari suami. Sehingga pesan pemakaian Hijab syari yang seharusnya disampaikan sebagai Hijab yang disyariatkan untuk umat muslimah tidak terlalu sampai pada penonton. Padahal seharusnya jika melihat dari judul film Hijab pasti orang akan berestimasi mendapatkan makna Hijab itu seperti yang disyariatkan selain itu juga penonton juga mendapatkan gambaran makna Hijab yang syari dan bisa diterima semua kalangan itu seperti apa. Semua narasumber berpendapat dalam film Hijab ini masih sedikit menggambarkan makna Hijab yang bisa memberikan peran untuk setiap muslimah berhijab seperti yang disyariatkan. Film Hijab ini baru mengarah pada tahap untuk makna alasan orang berhijab sehingga melalui film Hijab ini diharapkan penonton film tidak perlu takut untuk menggunakan Hijab dengan berbagai latar belakang apapun pasti dapat segera berhijab karena mungkin ini merupakan satu ajakan untuk berhijab bagi setiap muslim tanpa ada ketakutan salah karena tidak sesuai yang disyariatkan atau bisa juga menunda berhijab karena tuntutan-tuntutan harus tepat dan benar. Jadi disini hampir semua responden berada di posisi oposisional dengan makna Hijab yang ditampilkan dalam film Hijab.

Namun selain posisi oposisional ada juga posisi negosiasi, responden juga berada di posisi negosiasi pada makna alasan tokoh di film Hijab untuk berhijab. Dari film Hijab menurut

semua narasumber juga mengatakan di film Hijab ada berbagai alasan berhijab yang melatar belakangi setiap orang untuk menggunakan Hijab. Di film Hijab ada beberapa alasan yang mendasari seseorang untuk berhijab seperti karena menutupi kekurangan, mengikuti *trend fashion* dan juga karena memang mengetahui adanya keharusan berhijab dan ada juga yang berhijab karena mendapatkan hidayah. Menurut responden mereka bisa menerima apapun alasan seseorang berhijab sekalipun itu hanya untuk menutupi kekurangan atau mengikuti *trend* hanya saja semua dilakukan secara konsisten dan terus menggunakan dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam berhijab. Bahkan ada salah satu narasumber yang mengatakan bahwa mungkin itu cara Allah menuntun seseorang untuk berhijab secara benar dimulai dengan pemakaian Hijab dengan alasan yang tak terduga. Disini dalam menanggapi alasan seseorang untuk berhijab yang diambil dari film Hijab responden berada di posisi negosiasi. Secara tidak langsung mereka bernegosiasi dengan alasan seseorang berhijab karena suatu saat mereka juga akan bisa menjadi sempurna berhijabnya dengan terus konsistennya dalam menggunakan Hijab. Informan yang paling berpandangan negosiasi adalah informan 4 (Vera) yang mengatakan : *“Menurut saya itu jika untuk menutupi kekurangan atau mengikuti orang lain tidak apa-apa selama itu berlanjut untuk terus berhijab dan ditingkatkan ke arah syari”*. Dari ungkapannya jelas bahwa dia menerima alasan orang berhijab dan berpikir mungkin nanti bisa menjadi lebih baik lagi berhijabnya.

Pada dasarnya, responden disini rata-rata berada di posisi oposisional dalam hal makna berhijab yang ditampilkan oleh film ini. Informan yang paling berada di posisi oposisional adalah informan 2 (Fitriana) yang mengatakan *“Kalau orang memakai hijab karena alasan yang berbeda-beda kalau menurutku Tika Bravani yang awalnya berhijab karena alasan menutupi kekurangan tapi kemudian berlanjut untuk berhijab yang lebih baik”*. Jadi menurut informan makna hijab itu tiap orang beda-beda sesuai dengan keinginan berhijab dan itu boleh-boleh saja selama nantinya akan semakin baik pemakaian hijabnya. Karena disini Hijab ditampilkan dengan alasan yang variasi yang cenderung tidak sesuai dengan yang disyariatkan. Dalam artian bebas melakukan apapun yang mereka sukai. Padahal dalam Islam ada batasan-batasan yang harus dipatuhi. Seperti penggunaan Hijab itu harus menutup semua aurat, tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan tidak berlebih-lebihan baik warna dan modelnya. Pengalaman responden menggunakan Hijab dari responden disini hampir semua karena mereka adalah seorang muslimah yang wajib berhijab jadi ada unsur wajib yang membuat mereka menggunakan Hijab ini turut menentukan pengambilan hasil dan penempatan posisi pendapat mereka. Tetapi walaupun responden ini berada di posisi oposisional, ada juga sedikit responden yang berada di negosiasi dan hegemoni dominan,

namun hanya sebagian responden saja tidak semua yang mengatakan semua ada diposisi tersebut. Hal itu tentu saja sesuai dengan penelitian Bara Dwi Cahyadi (2015) Resepsi Audiens terhadap Citra Negatif Islam dalam Film Taken 2. Dimana audiens menolak semua adegan kekerasan dalam film Taken 2 karena tidak sesuai dengan pengalaman yang mereka alami saat berinteraksi dengan umat Islam. Hal itu membuat audiens meresepsikan makna film Taken 2 pada posisi oposisional dengan makna kekerasan yang ada di film itu mereka cenderung menolak karena mereka merasa itu bukan umat Islam yang digambarkan melakukan kekerasan dan Islam sendiri tidak mengajarkan kekerasan bahkan lebih cenderung untuk lebih toleransi dengan agama lain. Persamaan itu yang juga ditemukan dalam resepsi makna film Hijab dimana responden memaknai pemakaian Hijab itu seharusnya adalah sesuai dengan syariat yang ada dengan alasan apapun mereka menggunakan Hijab namun di film Hijab ini justru menampilkan pemakaian Hijab dengan berbagai alasan yang kadang kurang bisa diterima oleh responden yang mengetahui syariahnya pemakaian Hijab itu sendiri sesuai dengan Syariah Islam.

4. PENUTUP

Resepsi terhadap makna Hijab film Hijab ini sebelumnya telah *diencoding* dan *didecoding* sesuai dengan makna responden terhadap Hijab itu sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa responden sepakat makna Hijab dalam film Hijab ini *didecoding* dalam tiga posisi yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisional. Pemaknaan Hijab dalam film Hijab berada pada posisi hegemoni dominan itu untuk makna pemakaian Hijab dan untuk posisi oposisional untuk makna pesan pemakaian Hijab yang sesuai dengan yang disyariatkan sedangkan untuk posisi negosiasi adalah pada makna alasan pemakaian Hijab pada film Hijab.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada responden penelitian yang hanya terbatas pada mahasiswa Fakultas Agama Islam. Oleh karena itu hendaknya dimasa yang akan datang perlu dilakukan pula penelitian pada responden yang bukan dari Fakultas Agama Islam bisa juga ditambah untuk mahasiswa umum yang tidak berlatar belakang fakultas agama dan bisa juga masyarakat umum yang tidak menjadi mahasiswa.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah wasyukurillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, tuntunan dan petunjuk-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan publikasi ilmiha ini dengan baik. Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing saya selama ini, Bapak Fajar

Junaedi, M. Si yang telah memberi arahan, bimbingan, membagi ilmunya, memberikan waktu dengan segala saran dan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan naskah publikasi ilmiah ini. Terima kasih kepada Ibu dan Bapak yang ikhlas dan tulus mengucapkan segala doa dan memberikan pengertian untuk menyelesaikan penelitian ini, dan terima kasih kepada kedua kakak saya yang selalu memberikan petuah dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini. Dan teman-teman yang selalu memberi bantuan, dukungan, motivasi dan doa kepada saya. Sebagai penulis publikasi ilmiah ini, penulis sangat bersedia menerima kritik serta saran yang diberikan, karena dalam penulisan publikasi ilmiah ini penulis sadar masih sangat banyak kekurangannya. Sekian penulis ucapkan terima kasih, semoga dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaasutari, Pertti(1999).*Rethinking the Media Audience*, Sage Publications, London.
- Amal, Andi Sri Suriarti (2013). *Role Juggling: Perempuan Sebagai Muslimah,Ibu dan Istri*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arifianto, Budi Dwi dan Junaedi, Fajar(2014).*Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia*, Jurnal ASPIKOM, Volume 2, Nomor 2, Januari 2014, hlm. 74 -84.
- Awalia, Noor(2016).*Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas “Solo Hijabers” Kota Surakarta)*, Naskah PublikasiFakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baudrillard.J(1983).*In the Shadow of the Silence Majorities-or the end of the social and other Essays*, Semiotex(e), New York.
- Barker, Chris(2005).*Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, (Cet. II); Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Bertrand & Hughes(2005). *Media Research: Audiences, Institution, Text*. Palgrave Macmillan
- Baran.Stanley J.dan Denis K. Davis(2013).*Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Cetakan VI,Salemba Humanika, Jakarta.
- Berger, Athur Asa (2000). *Media and Communication Research Methods*, Sage Publication, London.
- Cahyadi, Bara Dwi(2015).*Resepsi Audiens terhadap Citra Negatif Islam dalam Film Taken 2*, Naskah PublikasiFakultas Ilmu KomunikasiUniversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Danesi, Marcel(2010).*Pesan Tanda dan Makna: Buku teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Durham.M.G & D.M. Kellner (Eds)(2002).*Media and Cultural Studies: Keywords*, Blackwell Publisher, Massachusetts.

- Hall, Stuart(1997). *Representation-Cultural Representation and Signifying Practice*, Sage Publition ltd, London.
- Heryanto, Ariel(2015).*Identitas dan Kenikmatan, Politik Budaya Layar Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Himawan, Prastista(2008).*Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- Junaedi, Fajar dan Rochimah, Tri Hastuti Nur(2015). *RepresentasiAtribut Islam dalam Tayangan Talkshow Pengobatan Alternatif Televisi Lokal di Yogyakarta* dalam Muria Endah Sokowati [ed] (2015). *Religion, Media, and Marketing in A Complex Society*. Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Chulalongkorn University.
- La Pastina. Antonio C.Joseph D. Straubhaar (2005).*Multiple Genres and Audiences, The Schism between Telebovelas Global Distribution and Local Consumption*, Gazette, 67.(3) p.271-288.
- McQuail, Dennis(1989). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta.
- Morissan(2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Kencana, Jakarta.
- Nasution(2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Poerwandari.E, Kristu(2001).*Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, FP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pujilekson, Sugeng(2015).*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Intrans Publishing, Malang.
- Rakhmat, Jalaluddin(2007).*Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Satiti, Nur Latifah Umi (2017). *Representation of Muslim Women in The Western Media*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 14, No. 2, Desember 2017: 189-202, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soraya(2007).*Opini Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Media Cetak atas Konflik Elit Politik Pasca Reformasi*, Tesis UI Perpustakaan Indonesia. Jakarta.
- Sobur, Alex (2005).*Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syairul, Abu Abdilah(2013).*Wanita dan Mode*, Pustaka Al Furqon, Gresik.
- Zoest, Van(1993).*Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Sumber Agung, Jakarta.